

# PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY DAN SNOWBALL THROWING TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS<sup>1)</sup>

Oleh

**Apriliani Rahmawati<sup>2)</sup>, Pargito<sup>3)</sup>, Darsono<sup>4)</sup>**

This study aims to analyze differences of students critical thinking skills in social studies (Two Stay Two Stray and Snowball Throwing). The method used is the quasi-experimental design to provide treatment to different classes. The result showed that there are differences of students' critical thinking skills in social studies (Two Stay two Stray and Snowball Throwing) learning models and initial ability (high and low), there are differences in students' critical thinking skills in social studies which the learning used Two Stay two Stray and Snowball Throwing without regarding to students initial ability, there are differences in students' critical thinking skills that have high and low initial ability without considering the learning model, there is an interaction between the learning with initial ability of the students critical thinking skills.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS antarmodel pembelajaran (Two Stay Two Stray dan Snowball Throwing). Metode yang digunakan yaitu menggunakan rancangan eksperimen semu dengan memberikan perlakuan pada dua kelas yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS antarmodel pembelajaran (Two Stay Two Stray dan Snowball Throwing) dan antar kemampuan awal (tinggi dan rendah), ada perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran Two Stay Two Stray dan Snowball Throwing tanpa memperhatikan kemampuan awal siswa, ada perbedaan kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran IPS yang memiliki kemampuan awal tinggi dan rendah tanpa mempertimbangkan model pembelajaran, ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap kemampuan berfikir kritis.

**Kata kunci:** kemampuan berfikir kritis, snowball throwing, two stay two stray

---

1. *Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.*
2. *Apriliani Rahmawati: Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung. (E-Mail; [avriel\\_rahmawati@yahoo.com](mailto:avriel_rahmawati@yahoo.com), Hp 085379686766*
3. *Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Tel.(0721) 704624, Faks. (0721) 704624.*
4. *Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Tel.(0721) 704624, Faks. (0721) 704624*

## PENDAHULUAN

Mata Pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dimulai dari tingkat SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat. (Pargito, 2010:71). Penyajian pembelajaran IPS di SDN 2 Gedong Air pada dasarnya telah dilakukan dengan berbagai cara baik itu konvensional maupun metode baru, namun metode pembelajaran konvensional lebih banyak digunakan dalam proses pembelajaran, hal ini bisa menyebabkan pembelajaran IPS menjadi monoton dan membosankan.

Pemilihan tempat penelitian SDN 2 Gedong Air dikarenakan dalam proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPS masih terdapat permasalahan. Mata pelajaran IPS di SDN 2 Gedong Air selama ini masih berorientasi pada pola mencatat dan mendengar saja setelah itu menghafal dan tidak memfasilitasi siswa untuk dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuannya melalui pengalaman yang dimilikinya sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritisnya karena hanya menerima materi dari guru dan bersifat pasif, siswa tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapi melalui materi yang diajarkan. Siswa kurang mampu memunculkan ide-ide baru, ketidaksesuaian pendapat siswa dengan topik pembelajaran yang dibahas, beberapa siswa juga enggan dan tidak aktif dalam pembelajaran IPS terutama siswa kelas V dengan materi makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dan masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia masih belum memenuhi nilai ketuntasan minimum yang terbukti dari nilai ujian tengah semester ganjil tahun pelajaran 2011-2010 hanya 35 orang dari 92 siswa yang berarti 62% siswa memperoleh nilai dibawah rata-rata (KKM) data ini diambil dari arsip SDN 2 Gedong Air, sementara pembelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan sarana dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis, logis dan bekerjasama yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat modern ini. Hal ini sejalan dengan apa yang digariskan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yaitu menghendaki siswa untuk diberikan bekal dengan berbagai kemampuan dan keterampilan yang semuanya diperoleh dari proses belajar.

Belajar merupakan usaha untuk menguasai segala sesuatu yang berguna untuk hidup. (Slameto, 2003:2). Pembelajaran (Isjoni, 2009: 11) adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat oleh siswa. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru dalam rangka menciptakan suatu keadaan atau keadaan belajar mengajar yang efektif dan bermakna sehingga dapat meningkatkan pengetahuan siswa sebagai pembelajar. Kondisi belajar mengajar yang efektif sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar salah satunya adalah pada mata pelajaran IPS.

IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD,SLTP dan SLTA. IPS dimaknai sebagai seleksi dari struktur disiplin akademik ilmu IPS yang diorganisasikan dan disajikan secara alamiah dan psikologis untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila. (Soemantri, 2001:103). Pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dimulai dari tingkat sekolah dasar dimana dalam penerapannya diajarkan secara terpadu yang didalamnya mempelajari berbagai aspek kehidupan manusia. Pada jenjang sekolah dasar, IPS dipelajari dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan dasar yang dapat digunakannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran IPS bagi siswa SD tentunya juga memperhatikan tahap perkembangan anak. Sapriya (2008, 160) mengatakan bahwa jenjang sekolah dasar, pengorganisasian materi pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berfikir dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya.

Belajar IPS berarti belajar bagaimana siswa mampu untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat dan mengajarkan siswa tentang bagaimana manusia hidup bersama dengan masyarakat yang lain dari lingkungan yang terdekat hingga yang terjauh. Pargito (2010,71) menjelaskan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap perbaikan sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat. Untuk mencapai semua tujuan tersebut siswa dituntut untuk memiliki kemampuan yang dapat memberikan efek positif kepada siswa dengan kemampuan berfikirnya untuk dapat memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya. Kemampuan berfikir seseorang akan berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya dalam meraih keberhasilan hidupnya. Salah satunya adalah kemampuan berfikir kritis.

Kemampuan berfikir kritis merupakan salah satu aktifitas berfikir yang membutuhkan logika seperti kegiatan menganalisis, menyimpulkan dan mengevaluasi yang merupakan cara berfikir tingkat tinggi. Kemampuan berfikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang penting dimiliki oleh siswa karena dapat membantunya dalam menghadapi berbagai permasalahan yang akan dihadapinya kelak dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga sejalan dengan apa yang terkandung dalam kurikulum pendidikan yang menginginkan para siswa untuk dapat berfikir kritis. Untuk dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis diperlukan suatu model pembelajaran yang dianggap memiliki keefektifan yang tinggi, menyenangkan dan bermakna sehingga dipilihlah model pembelajaran *two stay two stray* selain itu juga terdapat pembelajaran *snowball throwing* sebagai upaya mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kritis sebagai sifat yang tidak dapat lekas percaya, bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, tajam di penganalisisan. Definisi kemampuan berfikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara

berfikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan.(Susanto, 2013: 121). Kemampuan berfikir kritis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk memberikan penjelasan, menganalisis, mengevaluasi dan membuat suatu kesimpulan atau keputusan. Kemampuan berfikir kritis ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPS.

Model pembelajaran *two stay two stray* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. Struktur *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil kesempatan kepada kelompok lain. *Two stay two stray* dilakukan dengan cara :(1) siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa,(2) setelah selesai, dua orang dari masing-masing bertamu kedua kelompok yang lain,(3) dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka,(4) tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain,(5) kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka. (Djamarah, 2010:406). *Two stay two stray* merupakan pembelajaran yang saling berbagi informasi yang dapat melatih keaktifan siswa untuk berargumentasi mengeluarkan pendapat dan berkomunikasi dengan baik kepada teman maupun guru. Aktifitas yang terjadi pada pembelajaran ini akan melatih siswa untuk dapat belajar berani mengemukakan pendapat dan menerima pendapat dari teman yang lain sehingga terjalin kerjasama yang baik antar teman.

Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dibuat seperti bermain bola lempar, dimana siswa diberikan tugas untuk membuat pertanyaan dalam sebuah kertas yang kemudian dibuat seperti bola. Pembelajaran *snowball throwing* digunakan untuk mendapatkan jawaban yang dihasilkan dari diskusi siswa secara bertingkat. Dimulai dari kelompok kecil kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang lebih besar sehingga pada akhirnya akan memunculkan dua atau tiga jawaban yang telah disepakati oleh anak didik secara berkelompok (Djamarah, 2010:396)

Berdasarkan fokus penelitian, permasalahan penelitian merumuskan (1) apakah ada perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS antarmodel pembelajaran ( *Two Stay two Stray* dan *Snowball Throwing* ) dan antar kemampuan awal (tinggi dan rendah) bagi siswa kelas V SDN 2 Gedong Air?, (2) apakah ada perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan *Snowball Throwing* tanpa memperhatikan kemampuan awal siswa kelas V SDN 2 Gedong Air?

(3) apakah ada perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan rendah tanpa mempertimbangkan model

pembelajaran yang digunakan pada siswa kelas V SD Negeri 2 Gedung Air?, (4) apakah ada interaksi antara metode pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap kemampuan berfikir kritis siswa kelas V SD Negeri 2 Gedung Air?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS antarmodel pembelajaran ( *Two Stay two Stray* dan *Snowball Throwing* ) dan antar kemampuan awal (tinggi dan rendah) bagi siswa kelas V SDN 2 Gedong Air, (2) Perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan *Snowball Throwing* tanpa memperhatikan kemampuan awal siswa kelas V SDN 2 Gedong Air, (3) Perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan rendah tanpa mempertimbangkan model pembelajaran yang digunakan pada siswa kelas V SD Negeri 2 Gedung Air, (4) Interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap kemampuan berfikir kritis siswa kelas V SD Negeri 2 Gedung Air

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran khususnya *two stay two stray* dan *snowball throwing* yang dapat digunakan sebagai acuan bagi guru-guru IPS dan pengaruhnya pada kemampuan berfikir kritis siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang tergolong penelitian komparatif (*comparative*) yaitu membandingkan akibat dari suatu perlakuan yang diberikan. Sugiyono (2010,107) mengemukakan bahwa penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membedakan, sedangkan menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbedaan. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan siswa kelompok eksperimen dan siswa kelompok kontrol.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimental semu yaitu suatu desain eksperimen yang memungkinkan peneliti mengendalikan variabel sebanyak mungkin dari situasi yang ada. Desain ini tidak mengendalikan variabel secara penuh seperti pada eksperimen sebenarnya, namun peneliti bisa mempertimbangkan variabel apa saja yang tidak mungkin dikendalikan, sumber-sumber kesesatan mana saja yang mungkin ada dalam menginterpretasikan hasil penelitian. ( Kasiram, 2008: 213) , jadi penelitian ini merupakan jenis penelitian yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan memanipulasi semua variabel secara relevan dengan variabel bebas pembelajaran *two stay two stray* dan variabel terikat kemampuan berfikir kritis. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas V SDN 2 Gedong Air yang berjumlah 92 orang yang terdiri dari 3 kelas, dan peneliti mengambil 2 kelas sebagai sampel dengan pertimbangan rata-rata nilai. Responden dikelompokkan menjadi dua kelompok, kelompok pertama adalah kelompok siswa yang mendapatkan perlakuan pembelajaran IPS dengan model *two stay two stray* dan kelompok kedua adalah kelompok siswa yang mendapat perlakuan pembelajaran IPS dengan

model *snowball throwing*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes yang berjumlah 10 soal uraian, digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan yang dicapai setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran baik *two stay two stray* dan *snowball throwing*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN 2 Gedong Air dan hasil penelitian ini diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa melalui 10 soal uraian yang diberikan. Berdasarkan hasil analisis hipotesis 1 didapat  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $2936,481 > 3,15$  atau  $sig < 0,05$  atau  $0,000$  sehingga  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa antar model pembelajaran dan kemampuan awal bagi siswa kelas V SDN 2 Gedong Air dengan komponen varian sebesar 99,51%. Pada hipotesis 2 hasil analisis  $F_{hitung}$   $5854,391 > 3,15$   $F_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa tanpa mempertimbangkan model pembelajaran yang digunakan pada siswa kelas VSDN 2 Gedong Air dengan komponen varian sebesar 99,20%. Pada hipotesis 3 hasil analisis nilai  $sig$   $0,00 < 0,05$  dan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $10,736 > 3,15$  sehingga dari kedua kriteria uji tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan berfikir kritis yang memiliki kemampuan awal tinggi dan rendah tanpa memperhatikan model pembelajaran yang digunakan pada siswa kelas V SDN 2 Gedong Air dengan komponen varian sebesar 0,091%. Pada hipotesis ke 4 didapat  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $25,327 > 3,15$  atau  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada interaksi antar model pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap kemampuan berfikir kritis IPS siswa kelas V SDN 2 Gedong Air dengan besarnya komponen varian 0,215%.

Adanya perbedaan kemampuan berfikir kritis dengan penggunaan model pembelajaran yang diberikan kepada siswa memberikan masukan bagi guru untuk dapat dijadikan pedoman dalam memilih desain pembelajaran yang tepat dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sehingga materi pelajaran yang disampaikan guru dapat terlaksana dengan baik. Guru juga perlu memperhatikan kemampuan awal yang dimiliki siswa sebagai pertimbangan bagi guru dalam menerapkan strategi yang digunakan dan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh ada perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa yang diberi perlakuan dengan pembelajaran *two stay two stray* dan *snowball throwing*. Perbedaan tersebut disebabkan karena pada kelas yang diberi perlakuan *two stay two stray* siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang. setiap anggota kelompok memiliki tugas masing-masing yang jelas, dimana 2 siswa tinggal untuk menginformasikan hasil diskusi mereka sedangkan 2 siswa sebagai tamu ke kelompok lain untuk mencari informasi. Siswa saling berdiskusi dan bekerjasama tanpa malu-malu, komunikasipun tercipta dengan baik antar siswa, sehingga siswa yang memiliki kemampuan awal rendah termotivasi dan terbantu untuk dapat meningkatkan

kemampuan berfikir mereka. Sementara *snowball throwing* adalah pembelajaran yang didesain seperti permainan melempar bola, pada pembelajaran ini siswa diminta untuk membuat suatu pertanyaan pada sebuah kertas yang kemudian dibuat seperti bola dan dilemparkan kepada siswa lain. akan tetapi pada kelas ini tidak semua siswa memiliki kemampuan yang baik dalam menjawab atau membuat pertanyaan, sehingga siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi tentu lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.

Kedua model pembelajaran pada dasarnya sama-sama memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa, akan tetapi dalam hal ini untuk mata pelajaran IPS, *two stay two stray* lebih sesuai bagi siswa dengan kemampuan awal rendah, karena *two stay two stray*, memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat saling memberikan informasi tanpa malu-malu sehingga siswa dengan kemampuan awal rendah termotivasi juga untuk terus secara aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini menggambarkan juga adanya interaksi antar model pembelajaran dan kemampuan awal siswa, hal ini menunjukkan bahwa perlakuan dari kedua model yang digunakan dengan kemampuan awal siswa telah banyak memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa mengingat pembelajaran merupakan suatu proses penerimaan informasi yang didalamnya terjadi interaksi baik itu antar kondisi internal (kondisi dalam diri siswa) maupun eksternal (rangsangan dari luar kondisi siswa). Dengan demikian, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk mengembangkan model pembelajaran *two stay two stray* dan *snowball throwing* dengan melakukan penyempurnaan akan kelemahan-kelemahan yang ada dan juga meningkatkan minat siswa dan pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada, serupa dengan temuan penelitian yang relevan sebelumnya oleh Jupri dengan judul penerapan pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa yang membuktikan bahwa ada peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* selanjutnya Entin yang berjudul implementasi model pembelajaran *snowball throwing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, aktivitas dan kinerja siswa dan guru.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari hasil analisis dan hasil pengujian dalam penelitian ini adalah ada perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa antarmetode pembelajaran ( *Two Stay two Stray* dan *Snowball Throwing*) dan kemampuan awal siswa pada kelas V SDN 2 Gedong Air untuk pelajaran IPS Terpadu sebesar 99,51%, ada perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan *Two Stay Two Stray* dan pembelajaran *Snowball Throwing* tanpa memperhatikan kemampuan awal siswa (tinggi atau rendah) pada siswa kelas V SDN 2 Gedong

Air sebesar 99,20%, ada perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan rendah tanpa memperhatikan pembelajaran yang digunakan pada siswa kelas V SDN 2 Gedong Air sebesar 0,091%, ada interaksi antara pembelajaran dengan kemampuan awal siswa terhadap kemampuan berfikir kritis siswa kelas V SDN 2 Gedong Air, bila diperhatikan antara garis biru dan garis hijau yang saling berpotongan artinya memang terjadi interaksi diantara keduanya sebesar 0,215%.

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat diajukan saran-saran yaitu guru dapat mendesain model pembelajaran yang tepat pada mata pelajaran IPS sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, guru hendaknya melakukan tes pengetahuan awal terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal siswa sehingga dapat memilih metode yang tepat pada mata pelajaran IPS, guru mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan sehingga siswa dapat secara aktif dan saling berinteraksi serta bertukar pengalaman ketika metode pembelajaran yang digunakan adalah diskusi kelompok sehingga siswa dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik antar sesama teman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. Strategi Belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni. 2009. Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta.
- Kasiram, Moh. 2008. Metodologi Penelitian. Malang: UIN-Malang Press.
- Pargito. 2010. IPS Terpadu. FKIP. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Sapriya. 2008. Pendidikan IPS. Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemantri, Nu'Man. 2001. Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. PPS-FPIPS UPI. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.